

Konsep Kehendak Bebas Perspektif Muhammad Iqbal

Chesy Veronika Saras Wentil

veronikachesy@gmail.com

SD IT Al-Ahsan Seluma Bengkulu

Abstract: *This study attempts to explain the theory of free will based on the perspective of the philosopher Muhammad Iqbal. The problem raised in this case is that humans do not understand themselves or their own selves, many humans are trapped in fatalistic acts which are considered to drown individuality, and do not develop their own potential. The purpose of this study is to find out how Muhammad Iqbal's perspective of free will is and its relation to human actions, and how to apply the theory in order to solve the problems that occur. This research is library research, using qualitative-analytical method. The will is one of the topics that is still being debated since ancient times until today. Free will is considered an abstract concept, but in fact in everyday life many people are willing to sacrifice to get the free will they want. The problems that arise are where is the position of human free will, are humans really free, what is the power of God if humans have full free will, and many other questions about free will that prompted the writer to conduct research on the concept of free will in particular. in the view of Muhammad Iqbal.*

Keyword: Khudi, Freedom of Will. fatalism, free will

Abstrak: Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan teori kehendak bebas berdasarkan perspektif filosof Muhammad Iqbal. Problem yang diangkat dalam hal ini adalah manusia kurang memahami diri atau kediriannya sendiri, manusia banyak yang terjebak dalam tindak fatalis yang dianggap menenggelamkan individualitas, serta kurang mengembangkan potensi dalam diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kehendak bebas perspektif Muhammad Iqbal dan relasinya terhadap tindakan yang dilakukan manusia, serta bagaimana aplikasi dari teori tersebut agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (riset keperpustakaan), dengan menggunakan metode kualitatif-analisis. Kehendak adalah salah satu topik yang masih menjadi perdebatan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Kehendak bebas dianggap sebagai konsep yang abstrak, namun pada kenyataannya pada kehidupan sehari-hari banyak orang yang rela berkorban demi mendapatkan kehendak bebas yang ia mau. Permasalahan yang muncul adalah di mana posisi kehendak bebas manusia, apakah manusia benar-benar bebas, bagaimana kuasa Tuhan jika manusia memiliki kehendak bebas sepenuhnya, dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan seputar kehendak bebas lainnya yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai konsep kehendak bebas khususnya dalam pandangan Muhammad Iqbal.

Keyword: Khudi.fatalis, free will

Pendahuluan

Kebebasan kehendak adalah salah satu tema penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena apapun yang berkaitan dengan manusia, baik secara sadar atau tidak, bersinggungan langsung dengan kebebasan yang manusia miliki. Itulah mengapa tak jarang banyak pertanyaan yang muncul mengenai kebebasan manusia.

Permasalahan mengenai kehendak bebas sering kali dikaitkan juga dengan permasalahan tentang takdir. Permasalahan tersebut bukan hanya mengarah kepada permasalahan teoritis saja, bahkan telah menyangkut masalah keyakinan seseorang. Keyakinan adalah unsur penting pada manusia. Keyakinanlah yang menjadi pendorong seseorang dalam melakukan tindakan. Seseorang akan melakukan sebuah tindakan sesuai dengan keyakinan yang ia miliki.¹ Itulah mengapa pemahaman tentang takdir dan kehendak bebas menjadi salah satu pembahasan yang fundamental bagi sebagian golongan, salah satunya pada agama Islam, karena pemahaman tersebut akan mempengaruhi kehidupan dan tindakan manusia.²

Ketika membicarakan tentang kehendak bebas atau dalam istilah Barat dikenal dengan sebutan *Free will*, selalu berkaitan dengan *Predestination* atau takdir. Pasti akan ada perbedaan sikap, pemikiran dan tingkah laku antara orang yang

memahami bahwa apa yang mereka lakukan di dunia ini adalah ketetapan dan mereka yang menganggap bahwa manusia dapat melakukan apa saja sesuai dengan apa yang mereka inginkan.³

Pada ranah Islam, ada dua kutub besar yang memfokuskan pembahasannya terhadap masalah takdir dan kebebasan kehendak, yakni Jabariah dan Qadhariyah. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya tuduhan terhadap agama Islam, yang menyatakan bahwa agama Islam membawa ajaran *predestination* dan mengajarkan paham fatalistime kepada umatnya, hal inilah kemudian menjadi kritik barat. Pertanyaan selanjutnya ialah apakah takdir yang dibahas dalam agama Islam identik dengan paham predestinasi yang menganggap bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan atau fatalis, atau hanya sebagian kelompok saja yang mempercayai hal tersebut.⁴

Dua aliran tersebut adalah Aliran Qadariya dan Aliran Jabariya. Aliran Qadariya mengungkapkan perlunya kehendak bebas. Aliran Jabariya meyakini bahwa tindakan Allah dilakukan melalui manusia dan manusia tidak bisa menolak.⁵

Pertama mereka terlalu bergantung pada takdir dan mematikan potensi diri yang telah diberikan oleh Tuhan. Aliran

¹Afif Muhammad. *Dari Teologi ke Ideologi*. (Bandung: Pena Merah, 2004) hal. 1.

²Richard Martin, *Approaches to Islam in Religios Studies*, (USA: Univercity of Arizona Press, 1985) hal. 3-6.

³Syahrin Harahap, *Islam; Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 1999) hal. 29.

⁴Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Penerjemah, R Kaelan dan H.M Bachrun (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Haove, 1977) hal. 219

⁵W. Montgomery Watt, *Free Will and Predestination in Early Islam* (London: Luzac, 1948).hal. 18.

tersebutlah yang dinamakan jabariah atau fatalisme. Aliran Jabariah adalah aliran yang menekankan sisi kehidupan dunia ini karena takdir, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Salah satu tokoh aliran ini adalah Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shofwan.⁶

Paham Jabariah atau fatalisme adalah paham yang memandang bahwa manusia tidak merdeka dan mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa. Ia tidak mempunyai daya kekuatan dan kekuasaan, kemauan serta pilihan, Allah lah pencipta perbuatannya.⁷ Menurut Jabariah manusia tidak memiliki kebebasan, semua perbuatan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan semenjak azal.⁸ Sehingga dengan keyakinan seperti itu, manusia tidak perlu lagi usaha, ikhtiar, maupun inisiatif sama sekali.⁹ Meskipun demikian, ada juga kaum Jabariah yang berpikir moderat, perbuatan sebagaimana adanya terjadi karena Tuhan, akan tetapi dalam hal taat dan durhaka itu semua karena manusia.¹⁰

Jika paham ini masih terus tersebar luas, masih banyak masyarakat yang salah kaprah dan menganggap

semua perbuatan dan kejadian berasal dari Tuhan. Manusia tidak perlu lagi untuk usaha, dan mengembangkan potensi yang telah diberikan Tuhan. Bahkan yang cukup membahayakan adalah mereka bahkan sampai tidak mengetahui bahwa Tuhan memberikan potensi pada setiap diri manusia.¹¹

Berbanding terbalik dengan aliran fatalisme yang ekstrim, ada juga aliran yang menganggap bahwa manusia benar-benar bisa melakukan semuanya tanpa bantuan hal yang di luar dirinya. Aliran ini disebut eksistensialisme. Salah satu tokoh aliran ekstrim eksistensialisme adalah Jean Paul Sartre. Seperti kalimat yang sering diucapkan oleh Jean Paul "*Man Is Nothing else but that which he makes of himself*", yang artinya manusia bukanlah apa-apa selain apa yang ia perbuat untuk dirinya sendiri.¹²

Pada zaman kontemporer, kebebasan dianggap sebagai jantung pemahaman diri manusia. Terlepas dari segala keterbatasan, manusia semakin memahami bahwa dunia yang ditempatinya adalah sebuah dunia yang berubah dan berproses, yang mana manusia merupakan kekuatan-kekuatan yang aktif dan bebas dalam menentukan arah dunia dan kehidupan manusia itu sendiri.¹³

Di antara ketegangan dua paham tersebut, terdapat salah satu tokoh filsafat muslim yang sangat memperhatikan permasalahan

⁶Sidik, *Refleksi Paham Jabariah dan Qadhariah* (Palu: Jurnal Rausyan Fikr, 2016) Vol 12. No. 2 hal. 287.

⁷ Muhammad Abd. *Al-Karim al-Syahrastani, Al-Milad wa al-Nihal*, Terj. Danang Diringrat. (Beirut: Dar al-Fikr, t,th) Jilid I. hal. 87.

⁸Harun Nasution, *Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 2002) edisi II, jilid II, hal. 33.

⁹Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jairi, *Aqidah Seorang Muslim*, Ter. Salim Bazemool (Solo: Pustaka Mantiq, 1994) hal, 113.

¹⁰Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filsafat Al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986) hal. 235.

¹¹Harun Nasution, *Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II, hal. 38.

¹²Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1992) hal. 144.

¹³Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, hal.140.

khususnya tentang kemanusiaan dan diri. Ia juga banyak menuangkan pemikirannya terhadap permasalahan kemanusiaan diatas dan mencari solusi agar permasalahan tersebut mendapatkan titik temu.

Muhammad Iqbal adalah tokoh yang bisa dipertimbangkan pemikirannya. Ia ingin menyelaraskan kedua pemikiran ekstrim tersebut. Muhammad Iqbal bukan hanya seorang filosof, tetapi penyair, ahli hukum, pemikir politik dan tokoh reformasi islam yang menjadi tokoh dominan umat muslim abad dua puluh. Muhammad Iqbal hidup di zaman yang dikonotasikan sebagai "kemunduran". Sebab, umat islam yang pernah menguasai peradaban dunia menjadi budak imperalis dan kapitalis Barat. Kajian ilmu pengetahuan yang terkemuka menjadi terbelakang dari segi intelektual dan pengetahuan. Iqbal melihat umat muslim sangat keterbelakangan. Dan permasalahan tersebut terjadi lagi pada masa saat ini.¹⁴ Jadi pembahasan ini masih sangat relevan untuk permasalahan yang terjadi.

Kemunduran umat islam pada masa Iqbal disebabkan oleh konsep ketuhanan klasik yang tidak memberi ruang pada kebebasan manusia. Iqbal berpendapat bahwa kemunduran tersebut karena hilangnya kesadaran tentang *khūdi* atau kedirian yang seharusnya mendorong seorang muslim berperilaku aktif. Selama ini umat islam terperosok pada

panteisme dan menjauhi dunia, sehingga menjadi sosok yang pasif dalam memperebutkan keunggulan di dunia.

Bagi Iqbal manusia adalah persona yang memiliki tanggung jawab atas apa yang ia perbuat, apa yang ia pilih. Manusia adalah ego, makhluk yang sadar akan keberadaannya, berpikir dan bertindak. *Desire* atau kehendak adalah alat agar manusia dapat melakukan semua hal tersebut dan mampu membuat pilihan. Pilihan yang ia buat dapat terlaksana atau teraplikasi karena manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih. Manusia akan mendapatkan apa yang ia usahakan, derajatnya atau eksistensi dirinya tergantung sejauh apa ia berbuat bagi dirinya. Sama halnya dengan konsep Iqbal yang mengatakan bahwa derajat ego tergantung seberapa jauh dan baik ia menyempurnakan ego nya.

Muhammad Iqbal ingin menyelesaikan permasalahan diatas melalui pemikirannya. Ia adalah seorang yang ingin mendorong umat Islam pada saat itu untuk terus bergerak dan berkembang. Baginya, intisari kehidupan adalah bergerak dan hukum hidup adalah menciptakan. Manusia harus punya kesadaran yang lebih tinggi tentang hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya kepada sosial, juga alam semesta. Iqbal ingin mengubah dan menyadarkan umat Islam untuk selalu dinamis dan progresif dalam menjalankan kehidupan.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti akan mencoba membahas secara khusus tentang bagaimana

¹⁴C.A Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991) hal. 174.

upaya Muhammad Iqbal dalam mengatasi fatalisme yang terjadi, bagaimana seharusnya kehendak bebas diartikan, serta menghindari sikap kebekuan berpikir tanpa melakukan tindak kreasi yang akan berpengaruh pada pola pikir dan tindakan masyarakat di dunia ini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian yang kiranya perlu diteliti.¹⁵

Bahan dan materi pada penelitian ini meliputi berbagai buku karya Muhammad Iqbal dan buku yang berkaitan dengan topic penelitian. Buku pertama adalah *Asrar-I Khudi* yang membahas tentang diri dan aktualisasi nya. Buku kedua adalah *The Reconstruction Of Religious Thought in Islam* yang membahas pemikiran dan gagasan Iqbal tentang agama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-analisis, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa historis faktual mengenai tokoh.¹⁶

Pembahasan

a. Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Pakistan. Berasal dari kasta Brahmana Kasmir. Kakeknya seorang sufi terkenal bernama Muhammad Rafiq dan ayahnya bernama

Muhammad Noer.¹⁷ Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai tanggal kelahiran Muhammad Iqbal. Setidaknya ada tiga yang paling banyak dikemukakan dalam literatur sejarah yaitu Miss-Luce Claude Maitre, Osman Rabily dan Bahrum Rangkuti mengikuti pendapat bahwa Muhammad Iqbal dilahirkan pada 22 Februari 1873. Wilfred Cantwell Smith berpendapat bahwa ia dilahirkan pada 22 Februari 1876. Sedangkan ada pendapat yang lebih kuat menurut Prof. J. Marek dari Universitas Praha, yaitu pada tanggal 9 November 1877 atau 2 *Dzulqa'edah* 1294, pendapat ini diperkuat dengan diadakannya peringatan seratus tahun kelahiran Muhammad Iqbal yang diadakan oleh Kedutaan besar Republik Islam Pakistan.¹⁸ Dari beberapa pendapat diatas bisa kita ambil kesimpulan bahwa Muhammad Iqbal lahir pada tahun 1870an.

Pada ranah sosialnya Muhammad Iqbal juga sempat mengalami berbagai dinamika kehidupan. Pada tahun 1857 terdapat peristiwa tragis yaitu runtuhnya dinasti Moghul dan terjadi pula perang kemerdekaan yang dalam sejarahnya, peristiwa ini dikenal sebagai pemberontakan rakyat India. Pada perang tersebut mengakibatkan hilangnya kemerdekaan kaum Muslim pada khususnya, dan orang-orang yang kemudian takluk kepada kolonialis Inggris yang menang.

¹⁵J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. (Jakarta:Grasindo, 2010) hal. 104.

¹⁶ Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat* . Ed.1, Cet 1 (Jakarta: PT, RajaGrafindo Persada, 1996), h. 95

¹⁷Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966) hal.13.

¹⁸Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal Studi Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaharuan Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 1994) hal. 44.

Dikarenakan hal ini, kaum muslim terbelenggu ketidakberdayaan dalam masa kekacauan dan keputusan.¹⁹

Muhammad Iqbal merupakan orang yang sangat produktif, karya-karyanya yang dibuat olehnya ditulis dalam beberapa bahasa. Di antara karya-karya Iqbal adalah *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*, *The Development of Metaphisic in Persia*, *Asrar I-Khudi*, *Rumuz I Bikhudi*, dan masih banyak lagi.

b. Pemikiran Muhammad Iqbal

1. Kehendak bebas perspektif Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dipengaruhi oleh dua kutub peradaban yaitu filsafat Barat dan Islam. Pemikiran filosofis Muhammad Iqbal juga memiliki kesamaan dengan tradisi filsafat eksistensialisme yang lahir di Barat, yaitu sama-sama berawal dari penolakan terhadap tradisi pemikiran Platonik dan Hegelian. Tradisi pemikiran yang melahirkan esensialisme, yaitu pandangan yang mengemas realitas dalam butir-butir esensi.

Jika kaum eksistensialisme Barat mengkritisi Platonisme dan Hegelianisme karena telah menenggelamkan kedirian manusia ke dalam konsep idealistik, dan mengidentikan manusia dengan konsep manusia. Eksistensialisme Iqbal adalah sebagai perlawanan terhadap Neoplatonisme Islam dan rasionalisme Yunani yang diadopsi kaum Mu'tajilah. Neoplatonisme Islam, menurut Iqbal, telah menenggelamkan umat ke dalam

sufisme panteistik, bahkan ada sebagian dari mereka yang menyerap pemahaman yang salah hingga terjebak pada sifat fatalis. Adapun Mu'tajilah telah mengebiri realitas ke dalam konsep-konsep abstrak yang pada akhirnya menghilangkan keunikan dan persona manusia.

Untuk sampai pada pembahasan kehendak bebas manusia, kita harus mengetahui teori *khūdi* yang dimiliki oleh Iqbal karena, dua pembahasan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya adalah satu-kesatuan.

khūdi adalah kata yang digunakan oleh Iqbal untuk mengatakan atau menyebut diri, individualitas, personal, dan keegoan. Dalam karya Iqbal yang berbahasa Inggris, ia menyebutnya dengan sebutan "ego" dan "self". Diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata adanya.²⁰

Secara harfiah *khūdi* bermakna kedirian atau individualitas yang merupakan suatu kesatuan yang riil dan nyata, *khūdi* merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan dimensi kehidupan manusia.²¹ Bagi Iqbal diri merupakan suatu realitas yang benar-benar nyata keberadaannya, diri mencakup aspek-aspek jasmani dan ruhani. Ada pula aspek intuisi yang dimiliki manusia, memiliki memerintah, bebas dan

¹⁹A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal.13.

²⁰Ali Kartawinata, *Konsep Metafisika Muhammad Iqbal, dalam Jurnal Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* (Surakarta: IAIN Surakarta), hal. 55. Lihat juga Hasan Enver, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal, 96

²¹K.G Saiyidan, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, hal. 24.

abadi. Berbeda dengan pandangan panteisme yang menyangkal keberadaan realitas diri dengan anggapan bahwa ketika dunia ini lenyap maka manusia pun akan turut dalam ketiadaan.²² Menurutnya, manusia adalah suatu kesatuan energi, daya atau kombinasi dari daya-daya yang membentuk beragam susunan yang salah satu susunan pasti dari daya-daya tersebut adalah ego. Diri adalah realitas yang benar-benar nyata.²³

Ego lah yang menjadi motor penggerak agar kita selalu berbuat, berkreasi. Semakin banyak kita bergerak maka semakin tinggi pula derajat kedirian kita. Sejauh apa kita memahami diri kita sendiri, maka seperti itulah cara kita meningkatkan derajat kedirian kita. Diri dalam pandangan Iqbal adalah sesuatu yang menjadi dasar kehidupan. Diri yang dimaksudkan oleh Iqbal bukan suatu hal yang abstrak, tetapi sesuatu yang riil, dan keberadaannya terus kita alami di dalam kedirian kita, sesuatu yang bisa memicu kita untuk beraktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita. Sesuatu yang bergerak setiap saat.

Setiap manusia memiliki keegoan yang tidak bisa dilihat atau diakses oleh individu-individu lainnya. Setiap ego yang satu tidak bisa memikul tanggung jawab ego yang lainnya.²⁴ Ia juga hanya akan menerima apa yang ia usahakan.

²²Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat, UGM,2005), hal. 46.

²³Iqbal dan Amien. *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta:Kencana, 2013), hal. 94.

²⁴Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Terj. Hawasi dan Musa Kazhim. (Bandung: Mizan Pustaka, 2016) hal, 115.

Landasan teori Muhammad Iqbal ini juga didasari pada ayat Alqur'an yaitu surah An-Najm ayat 38-39.

Artinya: "Seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (Q.S An-Najm ayat 38-39)

Landasan Iqbal adalah ayat Alqur'an yang menegaskan bahwa setiap ego atau diri bertanggung jawab atas apa yang ia pilih, ia tidak akan menanggung dosa orang lain. Disini sudah terlihat bahwa terdapat kebebasan dalam eksistensi manusia. Manusia dapat memilih melakukan apa yang ingin ia lakukan dan ia sendiri yang akan menanggung akibat dari apa yang ia pilih. Masing-masing manusia bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Bukan orang lain.

Namun walaupun ego bersifat unik dan individual tetapi dalam kehidupan sosial setiap ego dengan ego yang lain harus saling terbuka dan membuka diri, harus saling berinteraksi dan bekerja sama. Ego bersifat unik dan individu, tetapi bukan berarti iya harus menjadi individualis.²⁵

Dari pandangan diatas sangat jelas bahwa bagi Iqbal manusia adalah persona yang memiliki tanggung jawab atas apa yang ia perbuat, apa yang ia pilih. Manusia adalah ego, makhluk yang sadar akan keberadaannya, berpikir dan bertindak. *Desire* atau kehendak adalah alat agar manusia dapat

²⁵ Hasan Enver, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Hal. 97.

melakukan semua hal tersebut dan mampu membuat pilihan. Pilihan yang ia buat dapat terlaksana atau teraplikasi karena manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih. Manusia akan mendapatkan apa yang ia usahakan, derajatnya atau eksistensi dirinya tergantung sejauh apa ia berbuat bagi dirinya. Sama halnya dengan konsep Iqbal yang mengatakan bahwa derajat ego tergantung seberapa jauh dan baik ia menyempurnakan ego nya.

Dapat kita pahami dari cara Iqbal memandang eksistensi manusia. Manusia dapat bereksistensi karena kehendak bebas yang ia miliki. Eksistensi manusia dengan eksistensi Tuhan tidaklah bertentangan. Bagi Iqbal manusia adalah *Khūdi* yakni ego yang terbatas sedangkan Tuhan adalah *Khuda* atau ego mutlak. Gagasan tentang kebebasan Muhammad Iqbal ini bersifat teistik, yang dibahas dalam filsafat *khūdi*.²⁶

Pada Kamus Bahasa Indonesia kata kehendak diartikan sebagai kemauan, keinginan dan harapan yang keras.²⁷ Sebagian besar dari kita sering mengartikan kebebasan adalah ciri khas manusia yang menandakan ia adalah makhluk merdeka. Dan kebebasan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Bebas berarti lepas, tidak terganggu dan terhalang apapun sehingga kita dapat bergerak dan berbuat leluasa. Sedangkan kebebasan adalah ketika seseorang

berada dalam keadaan bebas. Tak hanya itu, kebebasan juga dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap diri, dan kemampuan diri untuk memilih sesuai dengan keinginan.²⁸

Iqbal menyebut kehendak itu dengan *desire*, gairah, cita-cita atau keinginan. Bagi Iqbal *desire* adalah motor penggerak agar manusia tetap sadar dan bergerak, menciptakan, berkreasi. *Desire* ini harus tetap ada dalam hati manusia karena ia merupakan jantung kehidupan kita. Seperti yang Iqbal Ungkapkan dalam puisinya:

Keep desire alive in thy heart,

Lest thy little dust become a tomb.

Desire is the soul of this world of hue and scent,

The nature of every thing is faithful to desire.

*Desire sets the heart dancing in the breast,*²⁹

Desire ini harus tetap diliputi oleh cinta. Semua perbuatan manusia tentu mempunyai tujuan. Cinta yang akan mengarahkan untuk mencapai tujuan tersebut kepada tindakan yang lebih baik untuk meningkatkan derajat ego. Tanpa cinta semua tindakan manusia menjadi kurang bermakna. Cinta lah yang mengarahkan perbuatan baik manusia. Ego akan lebih bergairah jika berlandaskan cinta. Cinta yang akan menjadi penerang dunia. Seperti pada puisi Iqbal dibawah ini:

²⁶Muhammad Iqbal, *Asrar I khudi, Rahasia-rahasia diri*, Terj Bachrun Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hal. 22

²⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) Hal. 581

²⁸Ali Usman, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006) hal 5.

²⁹Muhammad Iqbal. *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*. Terj, R.A Nicholson. (London: Mac Millan And Co, 1920) hal. 275

The luminous point whose name is the Self

Is the life-spark beneath our dust.

By Love it is made more lasting,

More living, more burning, more glowing.

From Love proceeds the radiance of its being

And the development of its unknown possibilities.

Its nature gathers fire from Love,

Love instructs it to illumine the world.³⁰

Cinta memiliki peran penting di dunia ini menurut Iqbal. Cinta yang dapat membuat perdamaian dan peperangan terjadi. Manusia harus terus belajar mencintai dan dicintai. Hingga sampai pada tahapan manusia yang sempurna.

2. Pengaruh Kehendak Bebas Manusia dalam Bertindak

Bagi Iqbal kebebasan kehendak manusia adalah sesuatu yang fundamental, yang tidak akan pernah bisa dipisahkan dalam diri manusia itu sendiri. Kehendak bebas sama dengan kehidupan dan eksistensi manusia. Manusia dapat menentukan kehidupan dan eksistensinya tergantung pada kebebasan yang ia miliki. Kebebasanlah yang akan terus mendorong manusia untuk meningkatkan derajat kediriannya, kreatif dan lebih baik. Derajat kedirian seseorang tergantung sejauh mana orang tersebut dapat memaksimalkan *Khūdī* nya.

Kebebasan adalah kunci kehidupan manusia. Manusia dapat dikatakan bereksistensi apabila ia dapat mencapai tujuan hidupnya.

Kebebasanlah yang akan membawa manusia sampai pada cita-cita tersebut. Kehendak bebas adalah motor penggerak bagi manusia agar dapat melakukan sesuatu. Kehendak bebaslah yang sangat mempengaruhi manusia dalam bertindak.

Manusia terbatas oleh materi, yang mengakibatkan kehendak bebasnya tidak bersifat mutlak. Manusia tidak dapat melakukan segala sesuatu berdasarkan kehendak bebas yang ia miliki.³¹ Manusia tetap memiliki batasannya. Misalnya manusia tidak bisa menentang fenomena hukum alam atau *sunnatullah*.³²

Kehendak bebas Allah itu bersifat mutlak, namun ia juga memberikan kehendak bagi manusia sebagai kekuatannya. Allah memberikan pilihan atas apa yang ada di dunia ini. Manusia dengan kehendak bebas yang ia miliki, dapat bebas memilih dari setiap pilihan yang diberikan Allah.³³

Sedangkan bagi Iqbal, kebebasan manusia ini berkaitan dengan kebebasan eksistensial. Kebebasan eksistensial itu menyangkut seluruh yang berkaitan dengan manusia. Namun, kebebasan manusia bukanlah bebas tanpa batas, ada situasi di mana manusia tidak dapat mengendalikan dan memilih hal apa yang akan terjadi, seperti *sunnatullah*.³⁴ Dari sana bagi Iqbal

³⁰Muhammad Iqbal. *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*. Terj, R.A Nicholson. hal. 330

³¹Drs. Amsal Bakhtiar, M.A., *Filsafat Agama I*, (Jakarta: ogos, 1997) . hal. 211.

³²Mulyadi Kertanegara, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Jilid 4, cet II* . hal. 135.

³³Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2002) hal. 33-38

³⁴Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003) hal. 90.

Tuhan tetap memiliki kuasa namun tetap tidak menghilangkan kehendak bebas manusia. Manusia tetap bisa memilih apa yang mereka kehendaki, tetapi tetap ada yang tidak bisa mereka lampau kekuasaan Tuhan.

Landasan ini juga diperkuat dengan ayat Alqur'an surah Al-Insan ayat tiga, yang artinya: "Kami telah menunjukkan jalan yang lurus, ada yang bersyukur ada pula yang kufur".(QS 76:3).

Manusia memiliki akal dan kehendak bebas untuk mewujudkan keinginannya. Kebebasan yang diberikan Tuhan untuk manusia adalah jalan bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan.³⁵

Setiap wujud mempunyai individualitas atau diri. Masing-masing derajat kedirian itu berbeda-beda. Tergantung dari sejauh mana orang tersebut dapat meningkatkan derajat kediriannya. Menurut Iqbal ada beberapa faktor yang dapat memperkuat dan meningkatkan derajat diri atau *khūdi* salah satunya yakni kerja kreatif dan orisinil.

Sifat kreatifitas adalah sifat yang fundamental yang dimiliki oleh manusia untuk pembentukan diri menjadi lebih baik, agar manusia senantiasa menyempurnakan dan menjadi. Sifat kreatifitas pada manusia tersebut akan terasah apabila terdapat kebebasan dalam diri. Itulah mengapa kebebasan menjadi sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan.

Dengan kebebasan manusia dapat terus memperbaiki kualitas diri.

Kebebasan adalah alat untuk mencapai puncak derajat tertinggi manusia, yaitu wakil Tuhan atau *niyabati Ilahi/ Vicegerant Of God*. Tentu gagasan mengenai kehendak bebas yang diusung oleh Iqbal berbeda seperti konsep gagasan Jean Paul Sartre yang bersifat ateisti, ia mengatakan bahwa jika ada Tuhan berarti manusia tidak lah bebas. Kebebasan manusia bersifat mutlak. Kekuasaan Tuhan dianggap dapat mengintimidasi kebebasan manusia. Konsep kebebasan Iqbal berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia, yakni manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi, bersama-sama dengan Tuhan menjaga serta memelihara apa yang ada di bumi ini. Terdapat beberapa ayat Alqur'an yang menjadi landasan Muhammad Iqbal yang menurutnya adalah penegasan konsep manusia diciptakan sebagai khalifah Tuhan, kebebasan adalah salah satu ciri manusia agar ia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan sampai pada tahapan *niyabati Ihali*. Ayat-ayat tersebut di antaranya Al-Baqarah: 30, Al-An'am: 165, Thaha: 114, dan Al-Ahzab: 72.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak

³⁵DR. Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*. (Jakarta: Bulan Bintang,1992). Hal. 85.

menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S Al Baqarah ayat 30)

Atas pemahaman Iqbal tentang manusia adalah khalifah itulah yang menjadi landasan pemikirannya tentang kebebasan manusia. Kebebasan tidak diberikan kepada semua ciptaan Tuhan, hanya manusia yang diberikan kebebasan, itulah yang membuat ia berbeda. Dalam kehidupan manusia terdapat taqdir dan *ikhtiar* yang membedakannya dengan makhluk yang tak berakal yang sepenuhnya tunduk kepada ketidakbebasan, seperti hewan misalnya. Terdapat tanggung jawab yang dipikul oleh manusia atas kebebasan yang ia miliki, baik tanggung jawab kepada Tuhan, hubungan antar manusia dan alam semesta, itulah sebabnya mengapa Iqbal menempatkan kebebasan manusia menjadi salah satu topik utama bahasannya.

Jika dikaitkan dengan keadaan masyarakat pada saat ini, sungguh masyarakat masih membutuhkan perubahan-perubahan dari segi individualitas maupun kelompok seperti apa yang dijelaskan dan dipraktikkan Iqbal di India pada masanya saat itu. Dinamisme menjadi masalah sentral yang masih saja ada dari era klasik sampai era kontemporer di bangsa ini. Masyarakat yang belum mampu mengenal dirinya, belum mengetahui

tujuan penciptaan nya secara umum, serta belum mampu mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Belum lagi masalah fatalisme dan kebebasan kehendak yang sering kali muncul baik secara sadar ataupun tidak. Selain itu, masih banyak lagi masalah-masalah lainnya yang terjadi di zaman ini.

Di sinilah yang menjadi titik temu antara teori Iqbal dengan suatu kebutuhan bangsa di saat ini, terkhusus bagi umat muslim di Indonesia. Iqbal dengan jelas menaruh konsep *khūdī* dalam mengarungi kehidupan yang keras ini, termasuk dalam hal berpolitik. Iqbal menyatakan bahwa kepribadian menjadi hidup dengan membentuk tujuan dan berusaha sungguh-sungguh untuk sampai padanya. Manusia adalah makhluk yang istimewa, sejauh mana kesulitannya yang dialaminya saat ingin mencapai tujuan, maka sejauh itu pula kekuatan yang dimilikinya. Iqbal menaruh harapan besar pada diri, ego, *khūdī*, *self*. Dalam seluruh sajak Iqbal, harapan adalah kehidupan, dan usaha yang terus menerus adalah yang memelihara kehidupan ini. Begitu penting sebuah harapan, keinginan, kehendak bebas, kreatifitas dan sifat-sifat ketuhanan yang dimiliki manusia sehingga Iqbal terus memberi dorongan untuk mencapai tujuan dengan kerja keras dan usaha yang terus menerus.³⁶

Kesimpulan

³⁶Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta Selatan: TERAJU, 2003), cet. I, hal. 67.

Berdasarkan kajian tentang konsep kehendak bebas perspektif Muhammad Iqbal yang telah penulis maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Muhammad Iqbal menyebut kehendak itu dengan *desire*, gairah, cita-cita atau keinginan. Tanpa kebebasan yang dimiliki oleh manusia, ia tidak akan dapat memilih, menimbang dan memutuskan apa yang akan terjadi pada kehidupannya. kehendak dan kebebasan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia itulah yang membuat ia terus menjadi persona yang aktif, selalu berinovasi, mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri tanpa paksaan dari luar dirinya. Namun, kebebasan manusia bukanlah bebas tanpa batas, ada situasi di mana manusia tidak dapat mengendalikan dan memilih hal apa yang akan terjadi, seperti *sunnatullah*.
2. Bagi Iqbal kehendak bebas sangat berpengaruh bagi tindakan manusia. kehendak bebas atau *desire* adalah motor penggerak agar manusia tetap sadar dan bergerak, menciptakan, berkreasi. *Desire* ini harus tetap ada dalam hati manusia karena ia merupakan jantung kehidupan kita. *Desire* yang membuat khudi terus mengalami perbaikan dan selalu menuju kesempurnaan. *Desire* lah yang menggerakkan tindakan manusia. Bagi Iqbal, kehendak akan semakin menemukan maknanya manakala

didasari oleh *'Isyq* (*love/cinta*). Kehendak yang dilandasi oleh cinta akan menambah kebermaknaan tindakan manusia. Hanya kehendak yang didasarkan pada cinta yang dapat membuat ego semakin hidup, lebih membara dan lebih berkilau. Seperti yang sering Iqbal sampaikan melalui puisi-puisi karangannya. Manusia dapat mencapai derajat tertinggi yaitu sebagai *niyābati ilāhi*, *vicegerance of God* atau wakil Tuhan melalui kehendak bebas yang ia miliki. Untuk itulah kehendak bebas sangat penting bagi manusia dalam pandangan Iqbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi*, Penerjemah, R Kaelan dan H.M Bachrun. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Haove, 1977.
- Ali, Mukti, *Alam Pemikiran Islam Modern di India Pakistan*, Bandung: Mizan, 1996.
- Akhtar, Wahid, *Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal*, jurnal Al-Hikmah, 1990.
- Amin, Priyanto, Muhammad, *Relasi Ego Kecil Dengan Ego Besar Dalam Pemikiran Pendidikan Iqbal*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007.
- Arbaiyah, *Corak Pemikiran Etika dalam Ego Muhammad Iqbal*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2013.
- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Effendi, Djohan, Adam, *Khudi, dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal tentang Manusia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers, . 1987.

- Enver, Hasan, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Firdaus, Ahamd, *Insan Kamil Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- Gahral Adian, Donny, *Muhammad Iqbal*, Jakarta: Penerbit Teraju, 2003.
- Griffin, David Ray, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, Terj, Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hassan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1992.
- Harahap, Syahrin, *Islam; Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Hamdani, Basrir, *Humanisme Evolusionis-Kreatif Muhammad Iqbal : Sebuah Sintetis Antara Humanisme Religius dan Humanisme Sekuler-Ateis*, Jakarta: Jurnal Filsafat Sadra, 2019.
- Hamid, Alghar, *Pengantar (Hidup dan Karya Murtadha Muthahhari), dalam Murtadha Muthahhari, Mengenal 'Irfan Meniiti Maqam-maqam Kearifan*, (Terj. C Ramli Bihar Anwar) Jakarta: Hikmah, 2002.
- Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2002.
- Hye, Abdul, *Ash Arish*, dalam MM Syarif ed. *A History Of Moeslim Philosophy*, Delhi: Low Price Publication, 1995.
- Iqbal, Muhammad, *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*, (Terj, R.A Nicholson), London: Mac Millan And Co, 1920.
- Al-Afghani, Iqbal Muhammad, *Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Insan Kamil*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009.
- Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- _____, *Asrari Khudi* (Terj, Bachrun Rankuti), Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____, *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal Studi Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaharuan Islam*, Padang: Kalam Mulia, 1994.
- Ja'far, Suhermanto, *Citra Manusia Dari Filsafat Psikologi ke Filsafat Antropologi (Refleksi Tentang Manusia dalam Perspektif Muhammad Iqbal)*, Jakarta: Sadra International Institute, 2011.
- Rahmat, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Anshori, Mustofa Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2005.
- Muhajirani, Abbas, *Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah Dua Belas Imam*, dalam Sayyid Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam* (Buku Pertama) Terj, Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Muthahhari, Murthadha, *Manusia dan Takdirnya. Antara Free will dan Determinisme*. Penyunting: Muthahhari Paperbacks, Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001.
- Muhammad, Afif, *Dari Teologi ke Ideologi*. Bandung: Pena Merah, 2004.

- Mulyadi, Kertanegara, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Jilid 4*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve, 2002.
- Martin, Richard, *Approaches to Islam in Religios Studies*. USA: Univercity of Arizona Press, 1985.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ma'arif, Syafi'i, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____, *Percik-percik pemikiran Iqbal*, Yogyakarta: Shalahudin Press, 1983.
- Meitilia, *Pandangan Filsafat Muhammad Iqbal*, Jakarta: Bulan Bintang, 20013.
- Machasin, "Teologi Islam: Suatu Pengantar" dalam *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: Interfidei, 2003.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nasution, Hasyimasyah, *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- O. Murray Stephen and Will Roscoe, *Islamic Homosexualities: Culture, History, and Literature*. New York: New York University Press, 1997.
- Qadir C.A, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Rusdin, *Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal*, Palu: IAIN Palu, 2010.
- Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta:Grasindo, 2010.
- Rais M. Amin, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- Roswanto, Alim, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Amusi, Yusran, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Grafindo Persada, 1995.
- Suriadi, Amran, *Muhammad Iqbal Filsafat dan Pendidikan Islam*, TSARWAH Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 2016.
- Suharto, Toto, *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal*, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Sidik, *Refleksi Paham Jabariah dan Qadhariah*, Palu: Jurnal Rausyan Fikr, 2016.
- Saefudin, Didin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, Jakarta: Gresindo, 2003.
- _____, *Pemikiran Modern Islam: Biorafi Intelektual 17 tokoh*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2003.
- Syarif, M.M, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan, 1993.
- Saiyidain, K.G, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I.Soelaeman, Bandung: Diponegoro, 1981.
- Harold, Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*. terj. Prof. Dr. H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Vahid S. H, "Iqbal Seorang Pemikir" Dalam *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Permasalahan Keindonesiaan Kontemporer*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2016.